

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra merupakan sebuah replika realitas kehidupan yang ditampilkan pengarang dengan bantuan daya imajinasi. Karya sastra dianggap sebagai cermin kehidupan yang mengalir di tengah-tengah masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sebuah karya sastra tidak akan pernah lahir dari kekosongan sosial budaya yang terjadi dalam siklus kehidupan suatu masyarakat. Rumusan antara realitas kehidupan yang terjadi kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat dengan daya imajinasi pengarang menghasilkan sebuah rentetan kisah kehidupan yang terlihat nyata walaupun unsur fiktif yang dibubuhkan oleh pengarang terkadang seimbang bahkan lebih dari kenyataan yang dilukiskan. Namun pemilihan unsur fiktif yang memang masuk akal membuat sebuah karya sastra memiliki nilai tinggi baik sebagai teladan maupun refleksi kehidupan. Dengan membaca sebuah karya sastra, pembaca akan mendapat gambaran tentang keadaan sebuah tempat yang dilukiskan dalam karya sastra, baik tentang masyarakatnya maupun kondisi tempat yang dilukiskan dalam sebuah karya sastra.

Karya sastra terbagi menjadi berbagai macam, diantaranya seperti novel, puisi, cerpen, sajak, drama, film dll. Dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, maka novel merupakan salah satu yang menjadi acuan atau fokus penelitian mengenai sosiologi sastra. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan yang diidealkan,

dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan sebagainya yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2009: 4). Novel sangat banyak diminati karena mengangkat tema –tema yang dekat dengan pembaca, juga tak luput dari unsur-unsur yang memang saling bersinergi untuk menciptakan kesatuan cerita yang padu. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata, yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang ada dalam novel tersebut.

Maka dari itu, novel tentu akan membuat kita peka terhadap kehidupan serta problematika kemanusiaan yang ada di dalam masyarakat. Selain itu, dengan adanya novel, tentu akan membuat kita peka terhadap kehidupan serta problematika kemanusiaan yang ada di dalam masyarakat. Novel merupakan salah satu jenis karya sastra yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan berbagai macam masalah dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Sehingga seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realitas kehidupan.

Melahirkan suatu karya berupa novel tentu tidak semudah yang dibayangkan. Karena pembuat atau pencipta novel tersebut tentu saja harus memiliki emosi batin yang nantinya dapat memberikan atau mentransfer perasaan dengan sebaik mungkin dan diambil bagian dari kenyataan sang pencipta juga nantinya akan dapat memberikan suatu inspirasi atau mudah menyampaikan pesan-pesan dari suatu novel. Kisah percintaan, sejarah, petualangan, horor, nasionalisme,

merupakan salah satu ciri khas novel yang ada di Indonesia yang sampai saat ini banyak digemari oleh masyarakat dari kalangan muda hingga kalangan dewasa. Namun, dalam perkembangan saat ini, jarang terdapat masyarakat yang mampu terbius dengan salah satu novel yang mengandung unsur perempuan dan kesetaraan gender meskipun bukan termasuk novel tentang perjuangan bangsa Indonesia. Banyak sekali jenis novel yang menginterpretasikan tema dari perempuan, seperti novel “Novel Feminisme Gadis Mini Market (Sayaka Murata) Novel Nadira (Leila S Chudori) Novel Feminisme Pasung Jiwa (Okky Madasari) dll.” Novel-novel ini banyak menggambarkan kisah tentang emansipasi wanita pada umumnya serta menunjukkan kritik sosial terhadap masyarakat Indonesia, karena pada dasarnya Bangsa Indonesia sendiri masih kental dengan budaya patriarki. Sehingga perempuan dianggap paling “lemah” dan “tidak berdaya”. Konteks itu lah yang membuat masyarakat hingga sekarang masih memandang bahwa perempuan lebih kepada “tidak bisa menyeimbangkan dan berbeda kedudukan dengan laki-laki”. Feminis sebagai sebuah model kritik sastra berasumsi bahwa aktivitas perempuan bersastra adalah sebuah bentuk kongkret dari kesadaran sosial. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial (Anwar, 2012:129).

Berpijak pada penjelasan tentang novel di atas yang memperlihatkan emansipasi kaum perempuan dan perspektif masyarakat tentang “perempuan”, pada dasarnya perempuan juga pernah mengalami suatu perbedaan gender yang masih menjadi beban pikiran. Karena dengan adanya bias gender, maka akan melahirkan suatu diskriminasi gender entah itu sebelum kemerdekaan hingga setelah

kemerdekaan. Perbedaan gender tentu bisa meliputi perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan (bias gender).

Namun, dengan berkembangnya zaman, perbedaan gender yang ditudung hanya kepada perempuan saja, kini telah memiliki pemikiran secara berkembang dan banyak perempuan yang mencoba menggeluti profesi di dunia luar. Perjuangan perempuan dalam menyetarakan kesetaraan gender kini mulai semakin banyak diikuti. Kita juga harus mengerti bahwa perubahan yang dialami oleh perempuan semata-merta hanya untuk menyemangati diri sendiri dan bisa memperjuangkan hak dan kewajibannya tentu sudah sangat luar biasa. Perbedaan gender dapat menimbulkan ketidakadilan yang berujung kekerasan. Hal ini menjadi salah satu aspek penting dalam unsur feminisme. Feminisme diartikan sebagai gerakan kaum perempuan dan laki-laki yang merupakan penggabungan dari berbagai doktrin atas hak kesetaraan. Feminisme ini muncul setelah dilatar belakangi oleh ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam tatanan masyarakat sehingga pada akhirnya timbul kesadaran dan upaya untuk mencegah ketidakseimbangan sosial yang terjadi antara hubungan laki-laki dan perempuan. Unsur feminisme ini salah satunya dapat dituai dalam sebuah novel. Salah satu hal yang menarik dari karya sastra novel ialah mengangkat persoalan gender di masyarakat. Seperti, novel karya Nawal El-Saadawi yang berjudul *Perempuan Di Titik Nol*, yang banyak mengandung masalah gender, yakni bentuk ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh perempuan.

Novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi adalah novel yang menyuguhkan sebuah realita di negeri Mesir yang jauh terkesan kental religius, namun sebenarnya memendam luka yang teramat dalam bagi perempuan bernama

Firdaus. Novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi ini pertama dicetak Agustus 1989, dengan jumlah halaman 176 halaman. Secara garis besar novel ini bercerita tentang penderitaan yang dialami oleh seorang perempuan bernama “Firdaus” yang juga sebagai tokoh utamanya. Perempuan dengan berbagai macam persoalan hidup yang meliputi aspek budaya yang berlaku di Mesir, yang merupakan negara dengan budaya patriarkal sangat kuat. Novel “Perempuan di titik Nol” karya Nawal el-Saadawi adalah novel feminis yang banyak mengungkapkan dimensi-dimensi penindasan terhadap perempuan dan mengungkap perjuangan tokoh melawan deskriminasi gender untuk mendapatkan hak-haknya. “Firdaus” tokoh utama yang menjalani kehidupannya dalam budaya patriarki yang sangat erat dari masa pra-nikah, menikah, dan paska menikah. Nawal el-Saadawi menggambarkan karakter novel tersebut sebagai perempuan yang kuat mental lahiriah dan batiniah, namun dibalik itu tokoh utama tersebut harus bertekuk lutut pada budaya patriarki. Dalam budaya patriarki identitas perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut dan membutuhkan perlindungan untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi.

Maka dari itu dalam kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan, maka novel “Perempuan di Titik nol” merupakan salah satu yang menjadi acuan atau fokus penelitian mengenai sosiologi sastra, yang akan dianalisis menggunakan Teori Feminisme Radikal Kultural. Feminis radikal merupakan salah satu aliran feminis mencoba menjelaskan mengenai upaya-upaya perempuan untuk menghindari penindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan. Dalam gerakannya, feminis radikal berusaha menghapus budaya patriarki, seperti peran gender tradisional, objektifikasi seksual perempuan dan menyadarkan publik



terhadap isu pemerkosaan dan kekerasan perempuan. Selama ini penindasan yang terjadi terhadap perempuan lebih kepada hal pendidikan atau pekerjaan domestik (rumah tangga), namun dalam hal ini feminis radikal akan menjelaskan mengenai permasalahan terhadap tubuh perempuan. seperti dalam hal, saat laki-laki menyalahkan perempuan yang tidak bisa berpakaian rapi untuk menutup dirinya yang dengan demikian sesungguhnya laki-laki sedang menunjukkan bahwa mereka adalah syahwat yang mempunyai naluri buruk, sebab tidak bisa mengontrol selangkangnya sendiri. Feminis radikal diklasifikan menjadi dua, yaitu feminis radikal libertarian dan feminis radikal kultural. Feminis radikal libertarian menekankan pada konsep androgini. Artinya, setiap orang memiliki maskulinitas dan feminitas sekaligus dalam dirinya. Sehingga, tidak ada ide tentang perempuan sejati dan keperempuanan. Sedangkan, feminis radikal kultural lebih mengagungkan sisi keperempuanan dan kemampuan rahim perempuan untuk menghasilkan kehidupan sebagai ciri khusus yang dimiliki.

Fenomena-fenomena yang terdapat dalam novel perempuan di titik nol” karya Nawal el-Saadawi akan dianalisis dengan menggunakan teori feminisme radikal kultural. Feminisme radikal-kultural menekankan bahwa seksualitas dan gender adalah produk dari kekuatan sosial yang sama opresifnya. Menurut feminisme radikal tidak ada perbedaan antara diskriminasi gender di ruang kerja, dan objektivikasi seksual di kamar tidur, pornografi tidak lebih dari propaganda patrialkal mengenai peran perempuan yang “seharusnya” sebagai pembantu, penolong, perawat, dan mainan laki-laki. Laki-Laki adalah subjek Perempuan adalah objek. Feminisme radikal-kultural mengeklaim bahwa pornografi membahayakan perempuan, kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh firdaus

merupakan hal yang paling menonjol dalam terjadinya gerakan perlawanan terhadap laki-laki. Feminisme Radikal Kultural menganggap laki-laki juga adalah bagian dari opresi terhadap perempuan. Mereka menganggap laki-laki mengendalikan seksualitas perempuan untuk kenikmatan laki-laki. Novel ini juga menggambarkan kurangnya informasi tentang seks yang akhirnya merugikan pihak perempuan. Seperti pelecehan terhadap tubuh, dan aturan-aturan yang boleh dilakukan laki-laki tetapi tidak boleh dilakukan perempuan. Peran agama dalam novel Perempuan di Titik Nol juga tidak memberikan solusi atas ketimpangan dan kekerasan gender yang dialami perempuan. Hal ini dapat dilihat dari pengarang yang menggambarkan bahwa laki-laki yang suka beribadahpun tetap memandang perempuan sebagai makhluk yang rendah, bahkan agama dijadikan kepentingan tertentu oleh kaum laki-laki. Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi ini perlu diteliti karena novel ini mengandung unsur feminisme.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis memfokuskan penelitian ini pada kajian teori feminisme radikal kultural tokoh Firdaus dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal el-Saadawi dilihat dari bentuk kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan fisik dialami oleh firdaus yang dilakukan oleh ayah, ibu, Bayoumi, serta Marzouk. Kekerasan fisik juga dilakukan oleh isteri paman Firdaus terhadap pembantunya. Kekerasan psikis dialami oleh firdaus yang dilakukan ayah dan ibunya, Bayoumi, dan Di'aa. Kekerasan fisik juga dialami Firdaus saat mencoba kabur dari rumah pamannya. Kekerasan seksual dialami Firdaus yang dilakukan oleh Muhammadin, paman

Firdaus, Bayuomi, serta seorang polisi. Kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh ayah Firdaus terhadap isterinya dan juga dilakukan oleh Syekh Mahmoud terhadap Firdaus. Cerita dalam novel “Perempuan di Titik Nol” yang disuguhkan pun juga dapat menarik simpati pembaca pada suatu permasalahan yang terjadi yakni adanya ketidaksetaraan gender atau ketidakadilan gender (kekerasan) yang dialami oleh tokoh utama “Firdaus”. Tokoh utama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana perjalanan hidup dari sosok “Firdaus” melalui penggambaran perjalanan semasa hidupnya, yang dianalisis dengan Teori Feminisme Radikal kultural.

Penelitian dari saudari ((Irma Sedy Aristya, 2022) STKIP Muhammadiyah Pagaralam, tentang Feminisme Dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo. Penelitian ini juga menjelaskan mengenai kekerasan dan penindasan yang dialami oleh perempuan yaitu Penindasan fisik berupa kekerasan terhadap dan mental psikologis seseorang wanita. Kelompok tertindas yang pertama di dunia adalah perempuan, jenis penindasannya berupa tindakan penyiksaan, pemerkosaan, pemukulan, pelacuran dan pornografi. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan bebas mengeksplor apa yang ada di dalam dirinya dan bekerja keras tanpa ada ancaman ataupun penindasan. Perempuan juga bisa membiayai hidupnya sendiri. Nilai feminisme juga dapat dilihat dari peran perempuan dalam menginterpretasikan dirinya dalam ruang lingkup masyarakat dan ranah publik, misalnya seperti menjalin komunikasi di luar ranah domestic, mendapatkan pekerjaan, mengikuti atau berpartisipasi aktif dalam organisasi kemasyarakatan, dan menunjukkan kualitas diri pada masyarakat khususnya bahwa perempuan adalah makhluk yang kuat.



Penelitian selanjutnya yakni dari saudari (Maria Botifar, 2021) Fakultas Sastra, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Bengkulu ) Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. Penelitian ini menunjukkan ketidakadilan gender berada dalam tiga lingkaran, yaitu (1) lingkaran kekuasaan dari garis patriarki yang mengatur perempuan dari berbagai sisi, (2) lingkaran anggapan yang memandang perempuan kaum yang lemah sehingga berbagai akses untuk memperoleh kesetaraan tidak berfungsi, dan (3) lingkaran patriarki yang menjadi dasar untuk mengontrol, menindas dan mengeksploitasi perempuan di ranah publik dan privat. Untuk itu, sikap feminisme dalam novel ini tergambar dalam perilaku tokoh berupa: a) pembentukan konsep diri perempuan, b) kemandirian perempuan, c) perjuangan kebebasan atas penentuan tubuh sendiri.

Maka dari itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manfaat novel sebagai sumber belajar sosiologi di SMA. Setelah melakukan wawancara dengan salah satu Guru sosiologi di SMAN 1 Tigapanah (Ibu Marisa Siela Sembiring Milala, S.Pd), Ternyata Guru dan siswa masih terpaku pada buku pelajaran saja dalam memahami materi pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian alasan rasional dikaitkannya novel “Perempuan Di Titik Nol” ini dengan kepentingan sumber belajar sosiologi adalah karena adanya realitas unsur ketidakadilan gender dalam novel “Perempuan di Titik Nol” tersebut, yang dimana nantinya hasil kajian Novel “Perempuan di Titik Nol” ini memperkaya pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran sosiologi kelas XI dan dapat mengembangkan konsep untuk pembelajaran sosiologi yang berorientasi pada munculnya kesadaran para siswa dalam menghadapi ketidakadilan gender dalam hidup dan lingkungan

nya. Sehingga sangat penting untuk dikaji dan memiliki potensi untuk mengaktualisasikan tujuan dari kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran sosiologi kelas XI yang dapat dikaitkan dengan kompetensi dasar diatas.

Fenomena dan realita sosial yang ada di dalam novel tersebut dapat di transformasikan menjadi suplemen bahan ajar untuk siswa terkhusus dalam materi kesetaraan dan harmoni sosial dengan tujuan agar siswa mampu memahami konsep kesetaraan dan harmoni sosial dengan baik serta buku suplemen bahan ajar berupa “handout” ini yang nantinya akan dengan mudah dibagikan kepada siswa untuk bisa menjadikan pedoman tambahan dalam mata pelajaran sosiologi pada bab kesetaraan dan harmoni sosial. Selain itu, hal ini juga dapat mendukung kompetensi inti dan kompetensi dasar diatas yang berkaitan dengan pembelajaran sosiologi. Ada dua faktor yang menyebabkan pentingnya novel digunakan sebagai sumber belajar , yaitu Faktor internal digunakannya novel sebagai sumber belajar oleh guru sosiologi adalah berangkat dari survey yang pernah dilakukan oleh guru bahwa hasilnya Rata-rata murid sangat gemar dan hobi membaca buku fiksi terutama novel sehingga novel dapat menjadi salah satu sumber belajar siswa yang lebih memacu semangat belajar, dan faktor eksternal digunakannya novel sebagai sumber belajar adalah guru merasa kurikulum dan lingkungan sekolah mendukung penggunaan sumber belajar yang bebas dan kreatif. Sehingga dari hasil Penelitian adapun manfaat menggunakan novel ini adalah sebagai salah satu media pengembangan literasi dan dapat menjelaskan yang sifatnya imajinatif dan novel sebagai sumber belajar dapat menunjang pandangan kritis siswa semakin meningkat.

Berdasarkan realitas unsur feminisme dalam novel diatas, maka sangat penting untuk dikaji dan memiliki potensi untuk mengaktualisasikan tujuan dari

kurikulum 2013, khususnya pada mata pelajaran sosiologi kelas XI di SMA yang dapat memberikan sumbangsih terhadap Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran sosiologi kelas XI, yaitu pada bab kesetaraan sosial dan harmoni sosial. Adapun penjelasan dari KD tersebut adalah sebagai berikut, pada bab kompetensi inti yang berisikan bahwa siswa dituntut untuk memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahu terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, peradaban terkait faktor penyebab fenomena atau kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai potensinya (bakat dan minat) dalam memecahkan masalah. Sedangkan pada bagian kompetensi dasar (KD) lebih kepada memahami arti penting prinsip kesetaraan untuk menyikapi perbedaan sosial demi terwujudnya kehidupan sosial yang damai dan demokratis (Sumber: Silabus Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta 2016).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya Unsur Ketidakadilan Gender yang dialami oleh tokoh utama "Firdaus" pada novel Perempuan di Titik Nol.
2. Adanya unsur Feminisme radikal kultural yang terdapat pada novel Perempuan di Titik Nol.
3. Guru dan siswa masih terpaku pada buku sumber dalam memahami materi, sehingga diperlukannya suplemen bahan ajar bagi guru dan siswa sebagai acuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa pembatasan masalah, hal ini dilakukan supaya penelitian yang akan dikaji tidak meluas. Sehingga penelitian ini diperoleh lebih singkat, padat, dan jelas. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti mengkaji tentang apa saja unsur Ketidakadilan Gender yang dialami oleh tokoh utama “Firdaus” pada novel Perempuan di Titik Nol.
2. Peneliti mengkaji tentang perspektif Feminisme radikal kultural terhadap novel Perempuan di Titik Nol.
3. Peneliti membuat bahan ajar dan mengkaitkan beberapa aspek yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol yang memiliki potensi sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA.

### 1.4 Rumusan Masalah

Bertolak pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Unsur Ketidakadilan Gender yang dialami tokoh utama “Firdaus” dalam novel Perempuan di Titik Nol?
2. Bagaimana perspektif feminisme radikal kultural tentang novel Perempuan di Titik Nol?
3. Aspek apa saja yang terdapat dalam novel Perempuan di Titik Nol yang dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai berlandaskan pada rumusan masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan. Adapun beberapa tujuan penelitian, yakni;

1. Untuk mengetahui bagaimana Unsur Ketidakadilan Gender yang dialami tokoh utama “Firdaus” dalam novel Perempuan di Titik Nol.
2. Untuk mengetahui lebih dalam tentang unsur feminisme radikal kultural pada novel Perempuan di Titik Nol.
3. Untuk mengetahui aspek apa saja yang terkandung dalam novel Perempuan di Titik Nol sehingga dapat dijadikan sebagai suplemen bahan ajar sosiologi di SMA.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua bagian, baik secara teoritis (pengembangan iptek), maupun secara praktis yang dapat dipetik oleh pihak terkait. Adapun beberapa manfaat penelitian baik secara teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan dan pemahaman terhadap mata kuliah sosiologi gender dan sosiologi sastra terkait unsur ketidakadilan gender dengan teori feminisme radikal kultural yang dapat dikaji melalui novel.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pengetahuan kepada peneliti tentang bagaimana novel tersebut dapat dikaji atau dianalisis dengan unsur ketidakadilan gender.



b. Masyarakat

Melalui penelitian ini, penulis berharap bahwa dapat memberikan informasi yang efektif terhadap masyarakat mengenai unsur ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan Sumatera Karo dalam menegakkan kesetaraan gender.

c. Sekolah

Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi atau dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran sosiologi bab kesetaraan dan harmoni sosial. Sedangkan bagi civitas akademika dan mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha khususnya dalam program studi pendidikan sosiologi diharapkan dapat memberikan referensi terkait representasi unsur ketidakadilan gender pada sebuah novel yang diteliti.

d. Peneliti Sejenis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai pembanding bagi penelitian lain yang serupa atau penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang representasi unsur ketidakadilan gender tokoh utama firdaus pada novel Perempuan di Titik Nol.